

Pengaruh *Gender* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi

Suprpto¹, Siti Zubaidah², Aloysius Duran Corebima²
^{1,2}Pendidikan Biologi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2017
Disetujui: 09-03-2018

Kata kunci:

gender;
creative thinking skills;
gender;
keterampilan berpikir kreatif

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the effect of gender on the creative thinking skills of senior high school students on Biology learning. The research design used is quantitative research. The population is all students of class XI IPA in SMA Negeri 1 Babat and SMA Negeri 1 Kedungpring, Lamongan District. The sample is the students of class XI IPA-6, XI IPA-7 SMA Negeri 1 Babat and XI IPA-1, XI IPA-5 SMA Negeri 1 Kedungpring consisting of 51 male students and 77 female students. Based on data analysis result with single anakova test obtained F count the influence of gender to creative thinking skill of student is equal to 3,026 with p-count 0,084 > 0,05. These results indicate that H1 which reads that there is gender difference to students 'creative thinking skill is rejected, so it can be concluded that gender has no effect on students' creative thinking skill.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran Biologi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Babat dan SMA Negeri 1 Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Sampel adalah siswa kelas XI IPA-6, XI IPA-7 SMA Negeri 1 Babat dan XI IPA-1, XI IPA-5 SMA Negeri 1 Kedungpring yang terdiri atas 51 siswa laki-laki dan 77 siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji anakova tunggal diperoleh F hitung pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa sebesar 3,026 dengan p-hitung 0,084 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 yang berbunyi ada perbedaan *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa ditolak, sehingga dapat disimpulkan *gender* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

Alamat Korespondensi:

Suprpto
Pendidikan Biologi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: suprptobiologi@gmail.com

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam diri siswa melalui pembelajaran di SMA. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 yaitu dimensi keterampilan siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak (1) kreatif, (2) produktif, (3) kritis, (4) mandiri, (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri (Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016).

Biologi adalah salah satu mata pelajaran sains yang memiliki orientasi untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan hidup di abad ke-21. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA kurang mampu berpikir kreatif, antara lain penelitian yang dilaporkan Mustami (2007), Sarwinda (2013), Robitah (2014), dan Asmara (2015). Asmara (2015) melaporkan dari 27 guru biologi yang terdapat pada 12 SMA Negeri dan Swasta di Kota Mojokerto, belum ada yang melakukan penilaian pada keterampilan berpikir kreatif, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki dan rumitnya proses asesmen yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan penemuan Rofi'udin (2000) yang menyatakan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena keterampilan berpikir belum ditangani dengan baik.

Pembelajaran keterampilan berpikir kreatif sangat perlu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Biologi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap SMA Negeri di Kabupaten Lamongan, guru belum memberdayakan keterampilan berpikir kreatif sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *gender*, di antaranya (1) Potur & Barkul (2009) melaporkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. *Gender* ternyata bukan penentu penting dari berpikir divergen. Tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam hal kecerdasan umum, kreativitas, dan kemampuan berpikir divergen; (2) Mahanal (2012), melaporkan *gender* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Malang; (3) Pambudiono, *et al.* (2013)

melaporkan tidak ada perbedaan kemampuan berpikir siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang berdasarkan *gender* dengan penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw*; (4) Kusuma (2014) melaporkan tidak ada pengaruh perbedaan *gender* terhadap pembentukan karakter siswa; (5) Bart *et al.* (2015) melaporkan ada perbedaan yang signifikan bahwa perempuan lebih tinggi keterampilan berpikir kreatifnya daripada laki-laki pada kelas 8 dan kelas 11; (6) Abraham (2016) melaporkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif *gender* laki-laki dan perempuan; (7) Ülger & Morsünbül (2016) melaporkan perempuan memiliki kreativitas dan inovasi sebagai gaya kreatif dalam proses berpikir secara signifikan lebih tinggi dibanding laki-laki pada jenjang pendidikan tinggi.

Ada perbedaan yang signifikan, perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dalam kemampuan berpikir kreatif subskala orisinalitas dan kekuatan (*strengths*) pada mahasiswa universitas; (8) Pramawati, *et al.* (2016) melaporkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa perempuan; (9) Siswati (2016) melaporkan tidak ada pengaruh *gender* terhadap keterampilan metakognitif, dan ada pengaruh *gender* terhadap pemahaman konsep siswa; (10) Syarifah, *et al.* (2016) melaporkan secara umum, *gender* berpengaruh terhadap keterampilan metakognitif siswa, dimana siswa perempuan cenderung memiliki keterampilan metakognitif yang lebih tinggi dari siswa laki-laki; (11) Sulistiyono (2017) melaporkan *gender* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan metode *Speed Reading* dipadu *Mind Mapping*.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Pada saat akan membuat (*to create*) sesuatu, ada beberapa aspek penting yang menyertainya, meliputi (1) dia mampu menemukan ide untuk membuat sesuatu; (2) dia mampu menemukan bahan yang akan digunakan dalam membuat produk tersebut; (3) dia mampu melaksanakannya, dan mampu menghasilkan sesuatu. Ide kreatif adalah ide yang mampu merangsang orang lain untuk bisa mudah memahami maksud, dan juga tercerahkan pemikirannya (Sudarma, 2013).

Definisi kreativitas sangat beragam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi sebagai *Ps Four Creativity*, meliputi dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product*. Dimensi *person* adalah kreativitas yang berfokus pada individu yang disebut sebagai pribadi kreatif. Dimensi *process* adalah kreativitas lebih berfokus pada proses berpikir, sehingga memunculkan ide-ide kreatif atau unik. Dimensi *press* lebih berfokus pada dorongan, baik dorongan dari dalam (keinginan dan hasrat untuk mencipta secara kreatif) maupun dari luar (lingkungan sosial dan psikologis). Dimensi *product* berfokus pada hal-hal yang dihasilkan oleh individu, kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial (Sunito, *et al.* 2013). Menurut Greenstein (2012), kreativitas ditandai dengan kemampuan atau kekuatan untuk mencipta (untuk mewujudkannya), untuk berinvestasi dengan bentuk baru, untuk menghasilkan melalui keterampilan imajinatif, dan untuk membuat atau mewujudkan sesuatu yang baru.

Menurut Munandar (1992), terdapat empat indikator berpikir kreatif, meliputi (1) *fluency* (berpikir lancar), (2) *flexibility* (berpikir luwes), (3) *originality* (berpikir asli), dan (4) *elaboration* (berpikir merinci). Menurut Hu & Adey (2002), keterampilan berpikir kreatif meliputi tiga dimensi *Scientific Structure Creativity Model* (SSCM), yaitu (1) *process* (proses), meliputi *imagination* dan *thinking*; (2) *trait* (sifat) meliputi *originality*, *flexibility*, dan *fluency*; (3) *product* (produk), meliputi *science problem*, *science phenomena*, *science knowledge*, dan *technical product*. Menurut Treffinger (2002), karakteristik khusus dari berpikir kreatif (berpikir divergen), meliputi *fluency* (kefasihan), *flexibility* (fleksibilitas), *originality* (orisinalitas), *elaboration* (elaborasi), dan *metaphorical thinking* (berpikir metaforis). Menurut Ülger & Morsünbül (2016), dimensi keterampilan berpikir kreatif, meliputi kelancaran, orisinalitas, abstrak judul, elaborasi, dan penolakan terhadap penutupan dini. Hipotesis (H₁) dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Biologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Pretest Posttest Design* (Leedy & Ormrod, 2005). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *gender* (laki-laki dan perempuan), sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berpikir kreatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Babat (kelas XI IPA-6 sampai dengan XI IPA-7) dan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kedungpring (kelas XI IPA-1 sampai dengan XI IPA-5) Tahun Pelajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Babat pada kelas XI IPA-6 berjumlah 31 siswa dan XI IPA-7 berjumlah 31 siswa dan SMA Negeri 1 Kedungpring pada kelas XI IPA-1 berjumlah 33 siswa dan XI IPA-5 berjumlah 33 siswa, sehingga jumlah sampel keseluruhan 4 kelas yang berjumlah 128 siswa (laki-laki 51 siswa dan perempuan 77 siswa). Penentuan sampel dilakukan dengan cara *random sampling/probability sampling*. Keseluruhan sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran, rubrik keterampilan berpikir kreatif yang terintegrasi tes *essay*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kovarian (Anakova tunggal) dengan taraf signifikansi 0,05 ($P < 0,05$). Sebelum uji anakova, dilakukan uji prasyarat, yaitu normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas data dengan *Levene test*. Data dianalisis dengan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 23 for Ms Windows*.

HASIL

Uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berpikir Kreatif

		X Kreatif	Y Kreatif
N		128	128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37,7539	63,1641
	Std. Deviation	4,84341	6,13564
Most Extreme Differences	Absolute	,093	,072
	Positive	,091	,072
	Negative	-,093	-,041
Test Statistic		,093	,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009 ^c	,176 ^c
a. Pre Test distribution is Not Normal. Post Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil uji normalitas data keterampilan berpikir kreatif diperoleh nilai *p-value pretest* $0,009 < 0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal, sedangkan *p-value posttest* $0,176 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi normal. Asumsi normalitas data pada anakova harus dipenuhi oleh data variabel terikat bukan kovariat maka asumsi normalitas data keterampilan berpikir kreatif terpenuhi. Uji homogenitas dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kreatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Uji Homogenitas Data Pretest Keterampilan Berpikir Kreatif menggunakan Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Variabel	F	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i> Keterampilan Berpikir Kreatif	,006	1	126	,940
<i>Posttest</i> Keterampilan Berpikir Kreatif	2,184	1	126	,142

Uji homogenitas data keterampilan berpikir kreatif berdasarkan Tabel 2 diperoleh *p-value pretest* sebesar $0,940 > 0,05$ yang berarti data homogen, sedangkan *p-value posttest* sebesar $0,142 > 0,05$ yang berarti data homogen.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Anakova Pengaruh Gender terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3285,272 ^a	2	1642,636	137,272	,000
Intercept	1150,684	1	1150,684	96,161	,000
X Kreatif	2526,072	1	2526,072	211,100	,000
Gender	36,212	1	36,212	3,026	,084
Error	1495,783	125	11,966		
Total	515462,500	128			
Corrected Total	4781,055	127			

a. R Squared = ,687 (Adjusted R Squared = ,682)

Berdasarkan Tabel 3 tersebut diketahui F hitung pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa adalah sebesar 3,026 dengan p-hitung $0,084 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 yang berbunyi ada perbedaan *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa ditolak, sehingga dapat disimpulkan *gender* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Biologi yang dilaksanakan mempunyai potensi yang sama untuk memberdayakan keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki maupun perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal tersebut berarti bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan berpotensi sama. Hasil temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan Potur & Barkul (2009); Abraham (2016), yang melaporkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif laki-laki dan perempuan; Sulistiyono (2017), yang melaporkan bahwa tidak ada pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran biologi yang berbasis *Speed Reading Mind Mapping* (SR-MM) dan metode konvensional, mempunyai potensi yang sama untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam memberdayakan keterampilan berpikir kreatif.

Bagian dari berpikir kreatif-berlawanan dengan berpikir merusak adalah mencari kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Pemikir kreatif melihat diri mereka tinggal di sebuah konteks, konteks keluarga, sekolah, kota, atau ekosistem, dan mereka mencoba untuk memperbaiki konteks ini (Johnson, 2014). Lima langkah dalam proses kreatif, meliputi (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) wawasan, (4) evaluasi, dan (5) elaborasi. *Gender* merujuk pada karakteristik orang sebagai laki-laki dan perempuan. Identitas *gender* melibatkan makna *gender* sendiri, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Peran *gender* adalah seperangkat harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berpikir, bertindak, dan merasa. *Gender typing* mengacu pada akuisisi peran maskulin atau feminin tradisional, misalnya agresi lebih mencirikan peran maskulin tradisional, dan mengasuh lebih mencirikan peran feminin tradisional (Santrock, 2014).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Bart *et al.* (2015), melaporkan ada perbedaan yang signifikan bahwa siswa perempuan lebih tinggi keterampilan berpikir kreatifnya daripada siswa laki-laki pada kelas VIII dan kelas XI; Ülger & Morsünbül (2016), melaporkan mahasiswa perempuan memiliki kreativitas dan inovasi sebagai gaya kreatif dalam proses berpikir secara signifikan lebih tinggi dibanding laki-laki pada jenjang pendidikan tinggi; Pramawati, *et al.* (2016), melaporkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa perempuan. Bart *et al.* (2015) menemukan (1) siswa perempuan kelas VIII memiliki skor yang jauh lebih tinggi daripada siswa laki-laki pada semua materi kreativitas kecuali subtes *fluency*; (2) siswa perempuan kelas 11 skor signifikannya lebih tinggi daripada siswa laki-laki di tiga bidang kreativitas, yaitu elaborasi, abstrak judul, dan ketahanan terhadap penutupan dini, sedangkan siswa laki-laki dan perempuan dinilai sama baiknya pada sub tes *fluency* dan *originality*. Beberapa faktor untuk melihat perkembangan *gender*, di antaranya (1) faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan, (2) faktor sosial menyoroti pentingnya berbagai konteks sosial di mana anak-anak berkembang, terutama keluarga, teman sebaya, sekolah dan media, dan (3) faktor kognitif berkontribusi terhadap pembangunan *gender* anak (Santrock, 2014).

Teori skema *gender* adalah teori kognitif yang paling banyak diterima dari jenis kelamin, menyatakan bahwa stereotip *gender* muncul ketika anak-anak secara bertahap mengembangkan skema *gender*, apa *gender* yang tepat, dan *gender* yang tidak pantas dalam budaya mereka. Skema adalah struktur kognitif, jaringan asosiasi yang memandu persepsi individu. Skema *gender* mengatur dunia dalam hal perempuan dan laki-laki (Santrock, 2014). Stereotip *gender* adalah kategori yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku apa yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki. Stereotip *gender* terus meluas, dan berubah dalam perkembangannya (Santrock, 2014). Persamaan dan perbedaan dalam otak laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh evolusi, keturunan, dan pengalaman sosial (Santrock, 2014).

Tidak ada perbedaan *gender* terjadi pada kemampuan intelektual secara keseluruhan, tetapi perbedaan *gender* muncul di beberapa daerah kognitif, seperti matematika dan kemampuan verbal. Anak laki-laki memiliki keterampilan visual-spasial yang lebih baik dibandingkan perempuan. Anak laki-laki melakukan sedikit lebih baik dalam sains dibandingkan anak perempuan di kelas 4, 8, dan 12 (Santrock, 2014).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Biologi yang dilaksanakan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya, di antaranya perlu penelitian lebih lanjut pengaruh *gender* terhadap keterampilan berpikir kreatif pada jenjang SD, SMP, maupun perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, A. (2016). Gender and Creativity: An Overview of Psychological and Neuroscinetific Literature. *Brain Imaging and Behavior*, 10(2), 609—618. DOI <https://doi.org/10.1007/s11682-015-9410-8>
- Asmara, R. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pendekatan TASC (Thinking Actively Social Context) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills*. California: Corwin a Sage Company.
- Hu, W. & Adey, P. 2002. A Scientific Creativity test for Secondary School Students. *International Journal of Science Education*, 24(4), 389—403. <https://doi.org/10.1080/09500690110098912>.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Ibnu Setiawan, Translator). Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud. (2016). *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusuma, A. S. H. M. (2014). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading, Questioning and Answering (RQA), Think Pair Share (TPS), RQA dipadu TPS dan Perbedaan Gender terhadap Keterampilan Bertanya, Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kota Malang*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan. Edisi 5 Jilid 1*. (Harya Bhimasena Translator). Jakarta: Salemba Humanika.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mustami, M. K. (2007). *Pengaruh Model Pembelajaran Synectics yang dipadu MIND MAPS dan Kooperatif STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Kreatif, dan Penguasaan Materi Biologi Siswa SMP Kota Makassar*. (Disertasi tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Robitah, A. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Biologi Berbasis Inquiri dan Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif, Keterampilan Proses Ilmiah, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Siswati, B. H. (2016). Pengaruh Gender terhadap Keterampilan Metakognitif dan Pemahaman Konsep Peserta Didik IPA dan Biologi di Malang. *Prosiding Seminar Nasional IPA Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 1, 748—755.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulistiyono, E. (2017). *Pengaruh Metode Speed Reading dipadu dengan Metode Mind Mapping dan Gender terhadap Keterampilan Berpikir kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X pada Materi Biologi di SMA Swasta Kota Surabaya*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sunito, I., Sukarjo, M., Masribi, Syukur, R., Latifah, U., Fakhruddin, M., Chudori, A., Komarudin, U., & Syarif, I. (2013). *Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif*. Jakarta: Indeks.
- Syarifah, H., Indriwati, S.E., & Corebima, A. D. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) dipadu Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-laki dan Perempuan SMAN di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 801—805. Retrieved from journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6259/2675.
- Ülger, K., & Morsünbül, Ü. (2016). The Differences in Creative Thinking: The Comparison of Male and Female Students. *The Online Journal of Counseling and Education*, 5(4), 1—12. Retrieved from <http://www.tojce.com/frontend//articles/pdf/v5i4/1-12-ulger-morsunbulpdf.pdf>.